

**SIKAP PAULUS DALAM FILEMON 1:8–22 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEMBALA  
SIDANG DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK JEMAAT****Viki Susanto**Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta  
vikijkw@gmail.com**Abstract:**

*The church is an organization consisting of various interests and needs of many people. Although engaged in spiritual matters, it does not rule out the possibility of conflict arising within it. Often the pastor must resolve the conflicts that occur. For that, a correct attitude is needed in resolving the conflict. The importance of this article is to provide an example of the correct attitude in resolving a conflict in today's congregation biblically based on Philemon 1: 8-22. The method used in this writing is a qualitative method by conducting a literature study from various journals, books and the Bible to find examples of conflict resolution based on the text of Philemon. This study reveals the relevance of Paul's attitude in Philemon's letter to the pastor in resolving today's congregation conflicts. First, a pastor must not be authoritarian in dealing with congregational conflicts. Second, the pastor must have an attitude of respect for the rights of the congregation. Third, the pastor must have humility in resolving conflicts and fourth, a pastor is required to have a sense of sacrifice in the ministry they carry out.*

**Keywords: Paul's Attitude; Philemon; Pastor; Congregational Conflict.****Abstrak:**

Gereja merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai kepentingan dan kebutuhan orang banyak. Meskipun bergerak dalam urusan kerohanian, tidak menutup kemungkinan timbul konflik di dalamnya. Seringkali gembala sidang harus menyelesaikan konflik yang terjadi. Untuk itu diperlukan sebuah sikap yang benar dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pentingnya artikel ini adalah untuk memberikan contoh sikap yang benar dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam jemaat masa kini secara alkitabiah berdasarkan Filemon 1:8-22. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literatur dari berbagai jurnal, buku dan Alkitab untuk menemukan teladan penyelesaian konflik berdasarkan teks Filemon tersebut. Penelitian ini mengungkapkan relevansi sikap Paulus dalam surat Filemon terhadap gembala sidang dalam menyelesaikan konflik jemaat masa kini. Pertama, seorang gembala sidang tidak boleh bersikap otoriter dalam menghadapi konflik jemaat. Kedua, gembala sidang harus mempunyai sikap menghargai akan hak-hak jemaat. Ketiga, gembala sidang wajib mempunyai kerendahan hati dalam menyelesaikan konflik dan keempat, seorang gembala sidang dituntut untuk memiliki rasa rela berkorban dalam pelayanan yang mereka emban.

**Kata Kunci : Sikap Paulus; Filemon; Gembala Sidang; Konflik Jemaat.****Copyright**

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi, timbulnya konflik adalah sesuatu yang hampir tidak bisa dihindari. Baik dalam kapasitas yang besar ataupun kecil, konflik dapat timbul sebuah pada organisasi. Sebuah gereja, meskipun utamanya berhubungan dengan kerohanian umat, bagaimanapun adalah sebuah organisasi yang didalamnya terdapat berbagai kepentingan dan kebutuhan orang banyak. Dalam hal ini, gereja tidak luput dari apa yang dinamakan konflik.<sup>1</sup> Sumber konflik bisa berasal dari manapun. Poirier menyebutkan bahwa konflik yang muncul biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat, pandangan, kebutuhan-kebutuhan jemaat yang tidak terakomodir dengan baik ataupun aturan-aturan yang berbenturan dengan kepentingan jemaat. Secara sederhana, konflik dapat diartikan sebuah perbedaan opini yang mempunyai tujuan menghalangi keinginan seseorang.<sup>2</sup> Halverstadt memberikan contoh konflik yang bisa terjadi dalam gereja, antara lain adanya pertentangan antara pendeta dengan pejabat gereja, keluarga pastori dengan dengan jemaat, staff dengan pendeta pembantu. Jemaat sering berkonflik dalam hal pemilihan pejabat gereja, sumbangan dana untuk kegiatan sosial, yang semuanya itu bisa berujung kepada pengunduran diri jemaat sebuah gereja.<sup>3</sup> Munculnya konflik bisa menyebabkan adanya perpecahan dalam sebuah jemaat gereja. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik bisa menyebabkan kericuhan dalam gereja. Disaat yang sama, tidak tertanganinya suatu konflik menandakan bahwa gereja tidak berbeda dengan orang di luar gereja dalam mengatasi permasalahan.<sup>4</sup> Konflik dalam jemaat ini, dapat menuntut seorang gembala sidang harus turun tangan untuk mengatasi dan mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut. Maka dari itu, dalam sebuah penyelesaian konflik, seorang gembala sidang memerlukan sikap yang benar sehingga tindakan yang diambil bisa memberikan solusi terbaik bagi jemaat dan juga bagi organisasi gereja tersebut. Sedangkan Klena berpendapat bahwa pelayan Tuhan mempunyai sebuah tugas utama yaitu saling mengasihi. Tugas ini sangat penting untuk diingat pada saat terjadi sebuah konflik, khususnya dalam jemaat gereja. Hal yang sama dilakukan oleh para rasul dan penatua pada jemaat mula-mula, mereka senantiasa memberikan dorongan dan bimbingannya dalam menghadapi sebuah konflik dalam jemaat. Contoh dalam Alkitab mengajarkan sebagaimana Yudas dan Silas senantiasa menguatkan iman saudara-saudara mereka dalam sebuah jemaat (Kis 15:32).<sup>5</sup> Dibutuhkan hati yang penuh kasih dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam jemaat gereja.

Dalam Surat Filemon 1:8-22, terdapat sebuah narasi mengenai konflik yang terjadi antara Filemon dengan Onesimus yang merupakan budaknya. Onesimus adalah budak Filemon yang diketahui melarikan diri dari rumah tuannya dan kemudian bertemu dengan Paulus di penjara. Selama di penjara, Onesimus melayani Paulus dengan baik sampai akhirnya menjadi percaya dan dibaptis oleh pelayanan Paulus. Paulus sangat tertolong oleh pelayanan Onesimus ini dan menginginkan supaya Onesimus ini tetap melayani Paulus. Akan tetapi Paulus sadar, bahwa Onesimus ini adalah budak dari Filemon, orang yang juga dimenangkan oleh Paulus kepada Kristus. Paulus tidak mengambil Onesimus untuk menjadi pelayannya, tetapi mendapat persetujuan dari Filemon, karena bagaimanapun Onesimus ada dalam kekuasaan Filemon sebagai budaknya. Paulus

---

<sup>1</sup> Grace Felma Esther Palit, 'Konflik Dan Perpecahan Jemaat, Studi Tentang Perpecahan Jemaat Di GMIBM "Lembah Yarden" Dodap Pantai Dari Perspektid Pengelolaan Konflik Dalam Organisasi' (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013), hal. 10.

<sup>2</sup> Alfred Poirier, *The Peace Making Pastor, A Biblical Guide to Resolving Church Conflict* (Baker's book, 2006).p.29.

<sup>3</sup> Hugh F. Halverstadt, *Managing Church Conflict* (Westminster John Knox Press, 1991).

<sup>4</sup> David W. Kale, *Managing Conflict In The Church* (Beacon Hill Press, 2003).

<sup>5</sup> David V. Edling, Tara Klena Barthel, *Redeeming Church Conflict, Turning Crisis into Compassion and Care* (Baker's book, 2012).

memilih untuk mengembalikan Onesimus terlebih dahulu kepada Filemon di Kolose untuk menghindari konflik yang bisa saja terjadi antara dia dengan Filemon. Dari narasi surat Filemon tersebut, kita mengetahui bahwa Paulus begitu melindungi Onesimus bahkan dia rela untuk menanggung kerugian yang disebabkan Onesimus terhadap Filemon. Hal yang seharusnya juga dilakukan oleh gembala sidang masa ini, bahwa dalam membantu menyelesaikan konflik dalam jemaat, gembala sidang juga harus meneladani sikap Paulus tersebut. Hal ini menjadikan jemaat yang berkonflik memiliki rasa dilindungi dan diperhatikan. Sebagai gembala sidang, apabila sedang menyelesaikan masalah di jemaat tidaklah dibenarkan apabila justru permasalahan tersebut menjadi lebih rumit karena sikap yang salah. Sebuah konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, akan mendatangkan konflik-konflik lain. Maka dari itu, seorang gembala sidang, harus mau dituntun oleh kebenaran Alkitab dalam menyelesaikan konflik yang muncul dalam jemaat.

Sikap Paulus dalam surat ini, memberikan sebuah gagasan yang bisa diambil untuk diterapkan pada seorang gembala sidang dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam jemaat gereja masa kini. Beberapa artikel terdahulu telah meneliti antara lain: Yosia, mengkaitkan narasi ayat tersebut dengan komunikasi yang terjadi antara Paulus, Onesimus dan Filemon. Komunikasi yang terjadi dalam surat tersebut tidak lain untuk memperbaiki sebuah hubungan yang tidak harmonis lagi antara Filemon dan Onesimus dimana kemudian mengimplementasikan kepada sebuah kunci pelayanan yang berhasil berasal dari sebuah komunikasi yang baik.<sup>6</sup> David, dalam tulisan eksposisinya mengenai surat Filemon ini, memberikan gambaran model kepemimpinan yang diteladankan oleh Paulus dalam pengalamannya. Paulus melakukan apa yang disebut kepemimpinan kasih yang dilakukan dalam pelayanan Paulus tersebut.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Junio, melalui pembahasan ayat dalam surat Filemon tersebut ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan haruslah didasari dengan adanya sikap damai dan berlandaskan pada kasih persaudaraan dimana semuanya diperoleh di dalam Tuhan<sup>8</sup>. Pendapat diatas diambil dari sudut pandang yang berbeda dari surat Filemon, dimana menurut penulis bisa saling memberi kelengkapan pemahaman mengenai surat Filemon sebagai diaplikasikan kepada pelayanan gembala sidang.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan pandangan mengenai sikap Paulus yang tertulis dalam surat Filemon tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sikap Paulus dalam Filemon 1:8-22 sebagai model penyelesaian konflik jemaat oleh gembala sidang sehingga dapat memberikan kontribusi yang praktis untuk bisa diterapkan dalam pelayanan gereja pada masa kini.

---

<sup>6</sup> Yosia Belo, 'Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.2 (2020), p. 165, doi:10.47457/phr.v3i2.70.

<sup>7</sup> David Susilo Pranoto, 'Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon', *Manna Rafflesia*, 5.1 (2018), pp. 37-49, doi:10.38091/man\_raf.v5i1.97.

<sup>8</sup> Junio Richson Sirait and others, 'Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.3 (2022), pp. 114-24, doi:10.37329/kamaya.v5i3.1903.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.<sup>9</sup> Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, artikel, ensiklopedia, buku, dan Alkitab sebagai sumber utama.<sup>10</sup> Tujuannya adalah untuk menganalisis sikap Paulus dalam Surat Filemon 1:8–22 dan merelevansikannya dengan peran gembala sidang dalam menangani konflik jemaat masa kini. Hasil dari kajian ini diolah dan disimpulkan menjadi panduan praktis mengenai sikap yang dapat diterapkan oleh gembala sidang dalam penyelesaian konflik di lingkungan pelayanan gereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar belakang surat Filemon

Surat Filemon adalah salah satu surat yang ditulis oleh Paulus dari penjara Roma. Surat ini adalah surat yang terpendek, bersifat pribadi dan hampir tidak pernah dipersoalkan.<sup>11</sup> Surat ini ditulis khusus ditujukan untuk seseorang yang bernama Filemon yang tinggal di Kolose. Filemon juga merupakan seorang Kristen, yang merupakan buah dari pelayanan Paulus dan merupakan seorang yang kaya sebab memiliki budak dalam rumahnya. Filemon mempunyai seorang budak bernama Onesimus akan tetapi telah melarikan diri karena kesalahan yang diperbuat budak tersebut kepada Filemon.<sup>12</sup> Dalam pelariannya, Onesimus bertemu dengan Paulus dan akhirnya dia dimenangkan oleh Paulus dan menjadi Kristen. Onesimus kemudian menjadi sahabat yang sangat berguna bagi pelayanan Paulus waktu itu.

Dalam Perjanjian Lama, meskipun perbudakan Yahudi telah terjadi tetapi tetaplah dilandaskan oleh nasionalisme Israel yang terjaga. Budak Yahudi seolah oleh mendapat jaminan kemerdekaan khususnya pada waktu tahun Sabat. Hal ini berbeda dengan pandangan Yunani, dimana budak ada dalam keadaan yang sudah alami. Budak ini hanyalah dihargai sebagai sebuah benda daripada dipandang sebagai manusia. Kategori perbudakan yang paling umum terjadi adalah perbudakan rumah tangga dan negara, dimana untuk sebuah rumah tangga yang memiliki banyak budak maka derajat atau posisi keluarga tersebut dianggap lebih tinggi daripada keluarga yang hanya memiliki sedikit budak. Seorang bisa mendapatkan status sebagai budak antara lain dikarenakan, pertama, mereka dilahirkan dari seorang budak sehingga dia merupakan keturunan dari budak. Kedua, orang itu telah dibuang dan tidak diinginkan oleh sanak keluarga, maka orang yang rela memelihara dan membesarkan mereka akan menjadi majikannya. Ketiga, mereka dijual oleh orang tuanya. Keempat, karena alasan ekonomi yang sulit mereka dengan rela hati menjadikan dirinya budak bagi orang lain. Kelima, mereka adalah seorang hukuman sehingga harus menjadi budak. Keenam, mereka merupakan orang yang diculik. Pada jaman gereja mula-mula, jemaat yang terbentuk seringkali merupakan gabungan dari banyak rumah tangga (khususnya di luar Palestina) dan anggotanya terdiri dari tuan-tuan dan budak-budak. Dalam sebuah persekutuan yang telah terjadi di dalam kesatuan dengan Kristus, maka hubungan tuan-budak ini tidaklah bermakna lagi.

<sup>9</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta, 2013). Hal 7-8.

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, 2021 <<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>>. Hal 249-266.

<sup>11</sup> Pdt. Dr. Jonar T.H Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus, Hidup Dalam Kristus Dan Mnejadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2022), Hal. 335.

<sup>12</sup> T H E Meaning and others, 'Jurnal Pendidikan Integratif THE MEANING OF AWARENESS IN THE BOOK OF PHILEMON WITH RELEVANCE IN MINISTRY UNDER PRESSURE Jurnal Pendidikan Integratif', 5.4 (2024), pp. 20–37.

Paulus pun tidak menentang mengenai pembebasan status budak ini jika ada kesempatan, tetapi terus berjuang untuk mendorong para majikan untuk melakukan pembebasan status sosial seorang budak miliknya<sup>13</sup>

Dalam surat Paulus kepada Filemon ini, Paulus hendak mengembalikan Onesimus kembali kepada tuannya yaitu Filemon, bukan sebagai budak pelarian yang akan menerima hukuman yang berat dari tuannya akan tetapi berharap diterima sebagai saudara seiman.<sup>14</sup> Perbudakan memang merupakan hal yang diatur dalam hukum negara pada saat itu. Status dari seorang budak pada waktu itu merupakan kasta yang paling rendah dalam tatanan sosial.<sup>15</sup> Paulus tidak mempersoalkan hak Onesimus, akan tetapi dengan penuh kasih Paulus memberikan nasihat kepada Filemon bahwa hubungan sesama dalam Kristus tidak lagi seperti hubungan legalistik budak-tuan seperti kebiasaan pada waktu itu.

#### Surat Filemon 1:8-22

Perikop ini menarasikan bagaimana sikap Paulus dalam menulis suratnya untuk Filemon. Garis besar dari isi surat Paulus ini adalah permintaan kepada Filemon, yang adalah tuan dari seorang budak yang bernama Onesimus, yang telah ditemukan oleh Paulus dan menjadi seorang Kristen, agar diterima kembali menjadi saudara seiman dalam Kristus. Onesimus telah melarikan diri dari tuannya yakni Filemon.<sup>16</sup> Paulus yang secara hak, sebenarnya mempunyai otoritas penuh untuk memberikan perintah kepada Filemon perihal penyelesaian konflik yang terjadi antara Filemon dengan budak Onesimus akan tetapi memilih pendekatan lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal inilah yang akan menjadi prioritas dalam penulisan artikel ini, yang pada akhirnya teladan dari sikap Paulus ini bisa menjadikan contoh bagi pelayanan gembala sidang dalam menghadapi konflik yang muncul dalam jemaat masa kini. Sebagai contoh, jemaat pada era post modern saat ini, seorang gembala sidang diperhadapkan kepada sesuatu yang serba tidak mutlak. Jemaat bisa saja memiliki pandangan teologis mengenai suatu kebenaran yang berbeda-beda. Tidak ada lagi standar mutlak mengenai kebenaran. Di era post modern, seseorang memegang sesuatu yang dipandang benar bagi diri mereka sendiri dan tidak membiarkan pandangan mereka disalahkan oleh orang lain. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi seorang gembala sidang untuk bisa membawa jemaat yang berbeda pandangan dalam sebuah konflik kembali kepada kebenaran yang Alkitabiah.

#### Paulus Tidak Bersikap Otoriter

Filemon ayat 8-9: *“Karena itu, sekalipun di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan, tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu. Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang*

<sup>13</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).p.200-201.

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Ediei NL (Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2022), Hal 1853 .

<sup>15</sup> Maikel Enggelo Eden Killa, ‘Pendekatan Postcolonialism Terhadap Surat Filemon: Merenungkan Kembali Identitas Onesimus Sebagai Budak Yang Melarikan Diri’, *Jurnal Teologi Pabelum*, 3.Agustus (2023), p. 201.

<sup>16</sup> Arozatulo Telaumbanua, ‘Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon’, *Teologi Berita Hidup*, 2.2 (2020), p. 77.

*dipenjarakan karena Kristus Yesus.*<sup>17</sup>Paulus dalam kasus ini, adalah orang yang pernah membawa Filemon percaya kepada Kristus. Sehingga dengan hubungan yang seperti itu, sebenarnya Paulus mempunyai hak penuh sebagai rasul Tuhan untuk memberi perintah kepada Filemon. Dalam ayat tersebut, Paulus mengakui bahwa dia memiliki kebebasan penuh untuk memberi perintah kepada Filemon tentang apapun yang harus Filemon kerjakan, namun Paulus memilih untuk ‘meminta’ daripada ‘memerintah’ Filemon. Otoritas yang dimiliki Paulus sama sekali tidak dipergunakan dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi antara Filemon dan Onesimus ini.<sup>18</sup> Sikap Paulus dapat dipahami seperti sifat Kristus, dimana sebagai Pribadi yang memiliki hak kehidupan orang percaya namun otoritas itu dipakai dalam kelemahlembutan tanpa paksaan. Sebagai seorang penengah antara Filemon dan Onesimus, Paulus lebih memilih untuk melakukan pendekatan pribadi melalui surat yang ditulisnya supaya masing-masing pihak mau menerima dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Sikap tidak otoriter Paulus ini bukan berarti Paulus melanggar hak yang dimiliki Filemon dan Onesimus. Paulus tetap mengembalikan Onesimus sebagai budak dan dibawah kuasa penuh Filemon sebagai tuannya, akan tetapi Paulus meminta kepada Filemon untuk menerima Onesimus kembali sekaligus memperlakukan sebagai saudara seiman dalam Kristus.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Paulus sangat menghargai Filemon sebagai Saudara seiman dalam Kristus, meskipun Filemon adalah orang yang telah diselamatkan oleh pelayanan Paulus. Paulus tidak memakai otoritasnya sebagai Rasul Tuhan maupun orang yang telah membawa Filemon kepada keselamatan dalam Kristus.

#### Paulus Menghargai Hak Orang Lain

Filemon ayat 13-14: *“Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil, tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela”.*<sup>20</sup> Paulus senang dengan pelayanan Onesimus sehingga Paulus memiliki keinginan untuk menahan Onesimus sebagai ganti Filemon. Namun demikian, Paulus menuliskan dalam ayat tersebut ‘tetapi tanpa persetujuanmu’, hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mau melanggar hak yang dimiliki Filemon terhadap Onesimus. Paulus memberikan kepada Filemon sebuah kesempatan untuk dapat berpikir dan mempertimbangkan permintaannya tersebut sehingga keputusan yang diambil Filemon nantinya berdasarkan kerelaan hatinya bukan semata-mata karena sikap semena-mena Paulus.<sup>21</sup> Kata persetujuan bisa juga diartikan sebagai pendapat ataupun keputusan, yang artinya Paulus tetap mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan oleh Filemon kepada Paulus nantinya.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Paulus tidak memaksa Filemon agar Onesimus tinggal bersama Paulus untuk membantu pelayanannya melainkan supaya kebaikan dari Filemon berasal dari hatinya dan bukan karena tekanan dari Paulus. Tuhan Yesus juga melakukan hal yang sama terhadap kita, Dia tidak pernah menginginkan kita dengan paksaan melakukan apa

<sup>17</sup> Biblework, ‘BibleWork 10’ (Biblework, LLC, 2015).

<sup>18</sup> Pranoto.

<sup>19</sup> Vincent Calvin Wenno, ‘Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon’, *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7.1 (2022), p. 57, doi:10.21460/gema.2022.71.750.

<sup>20</sup> Biblework.

<sup>21</sup> Grant R. Osborne, *Colossian & Philemon, Verse by Verse* (Lexham Press, 2016), xvi.

<sup>22</sup> David Harris Walker, *Paul’s Letter to Timothy, Titus & Philemon, The Learner’s Greek New Testament Series, Sustainability (Switzerland)*, Kindle Edi (David Harris Walker, 2014), p. 406.

yang Dia kehendaki melainkan agar kita dengan kerelaan hati melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Paulus sangat menghargai hak yang dimiliki oleh Filemon terhadap Onesimus. Secara legalistik Onesimus sepenuhnya berada dalam kekuasaan Filemon sebagai majikannya. Oleh karena itu, Paulus merasa perlu untuk mengembalikan Onesimus kepada Filemon.<sup>23</sup> Sikap Paulus ini mencerminkan bahwa dia sangat menghargai hak yang dimiliki oleh orang lain, sehingga Paulus tidak melanggar hak orang lain.

#### Paulus Memiliki Kerendahan Hati

Filemon Ayat 17: *“Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri”*.<sup>24</sup> Posisi Paulus sebagai Rasul Tuhan sekaligus orang yang telah memenangkan Filemon bagi Kristus, tentu lebih tinggi bila dibandingkan dengan Filemon. Paulus secara tidak langsung juga mempunyai otoritas terhadap Filemon. Namun demikian, mulai dari awal surat ini, Paulus lebih memilih untuk menyebut dirinya seorang hukuman karena Kristus dan juga menganggap Filemon sebagai teman sekerja Paulus. Tampak disini bagaimana Paulus memposisikan diri terhadap lawan bicaranya. Paulus menunjukkan kerendahan hati yang begitu besar terhadap Filemon, orang yang sudah berhutang nyawa oleh karena telah dibawa kepada keselamatan Kristus dalam pelayanan Paulus. Paulus menyampaikan permohonannya supaya Onesimus diterima kembali oleh Filemon dan tidak lagi dianggap sebagai budak secara status hukum, tetapi lebih daripada itu sebagai saudara seiman dalam status rohani.<sup>25</sup> Paulus meminta kepada Filemon untuk menerima Onesimus sebagaimana dia menerima Paulus sendiri, baik secara jasmani maupun secara roh.<sup>26</sup> Penerimaan atas seseorang dalam jemaat tidak boleh dipandang dalam status budaknya tetapi haruslah diterima sebagai jemaat yang memiliki hubungan setara di dalam persekutuan dengan Yesus Kristus.<sup>27</sup> Disini sikap kerendahan hati yang dimiliki Paulus bisa menjadi teladan bagi seorang gembala sidang.

#### Paulus Memiliki Rasa Rela Berkorban

Filemon ayat 18: *“Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku”*.<sup>28</sup> Dalam ayat ini, Paulus mengatakan dalam suratnya kepada Filemon bahwa dia akan menanggung hutang/kesalahan yang telah Onesimus perbuat. Paulus tentu mengetahui konsekuensi dari peraturan tentang budak yang telah melarikan diri dari tuannya. Berdasarkan legalisme jaman itu, Filemon sebagai majikan mempunyai hak menghukum bahkan membunuh Onesimus, seorang budak kembali dari pelariannya. Status hukum Onesimus tidaklah berubah, yaitu budak dari Filemon. Tetapi sebuah keputusan yang sangat berani diambil

---

<sup>23</sup> McI Wilson, *Colossians and Philemon, A Critical and Exegetical Commentary*. p.343.

<sup>24</sup> Biblework.

<sup>25</sup> Charles R. Swindoll, *Insights on Philippians, Colossians, Philemon* (Tyndale House Publisher, 2017). p.292.

<sup>26</sup> Mathew V. Jhonson, *Onesimus Our Brother, Black Theology* (Fortress Press, 2013), xi, p.158 doi:10.1179/1476994813z.00000000014.

<sup>27</sup> Epafroditus Cahya and others, 'Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1:6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS', 5.2 (2022), pp. 206–19.

<sup>28</sup> Biblework.

oleh Paulus. Paulus dengan sengaja menempatkan dirinya ditengah-tengah antara Filemon dan Onesimus, yaitu sebagai penanggungjawab atas kerugian yang telah dilakukan Onesimus terhadap Filemon. Paulus bersedia untuk menanggung semua konsekuensi hukuman yang akan diterima Onesimus berdasarkan peraturan legalistik perbudakan saat itu.<sup>29</sup> Paulus mengungkapkan bahwa memang Onesimus secara status adalah budak berdasarkan hukum, tetapi setelah menjadi percaya Kristus, dia telah mendapat status rohani yang merdeka dalam Kristus. Walaupun dahulu pernah merugikan Filemon, tetapi sekarang statusnya merupakan rekan seiman dalam Kristus. Onesimus yang dulu tidak membawa manfaat, sekarang sangat berguna bagi Paulus dan pelayanannya secara pribadi.<sup>30</sup> Dengan demikian, sikap Paulus merupakan sebuah simbol kasih untuk berkorban demi kebaikan hati Filemon untuk dapat menerima kembali Onesimus sebagai rekan sekerja dalam Kristus.

### Konflik dalam jemaat gereja

Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya konflik dalam jemaat adalah munculnya perbedaan pandangan, keinginan maupun tujuan dari satu pihak dengan pihak lawan, dimana salah satu pihak merasa bahwa pendapatnya yang paling benar dan harus diterima.<sup>31</sup> Meskipun gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang percaya dan telah dipersatukan oleh kasih Kristus, konflik tetap bisa terjadi karena sifat manusia yang masih dalam proses pengudusan (*sanctification*). Akan tetapi, kerap kali realitas yang terjadi tidaklah demikian. Konflik bahkan sudah ada sejak pada awal penciptaan manusia, bagaimana Adam berkonflik dengan Hawa karena ketidaktaatan, Kain dan Habel berkonflik karena persembahan mereka dan sebagainya. Tidak jarang konflik tersebut sampai kepada kekerasan fisik.<sup>32</sup> Sumber konflik inipun bisa berasal dari mana saja. Dari dalam gereja sendiri, terkadang permasalahan berasal dari adanya keinginan jemaat yang tidak bisa terakomodir dengan baik oleh pelayan gereja, aturan-gereja yang tidak sesuai dengan kondisi serta keadaan jemaat dan masih banyak lagi. Sedangkan sumber masalah dari luar, bisa saja muncul dari masalah pekerjaan jemaat, kehidupan keluarga, keadaan yang kurang baik yang dialami jemaat yang pada akhirnya semuanya itu berkontribusi menyebabkan munculnya sebuah konflik.<sup>33</sup> Gereja dituntut untuk lebih peka melihat sumber-sumber yang mampu menimbulkan sebuah konflik dalam jemaat.

Bagi organisasi gereja yang sudah mapan, barangkali ada divisi khusus yang telah dibentuk untuk mengatasi permasalahan jemaat, misalnya divisi konseling, pernikahan sampai kepada bagian pelayanan kematian sehingga tidak mengharuskan seorang gembala sidang turun langsung untuk mengatasi permasalahan jemaat. Namun, seringkali untuk gereja tertentu yang masih belum berkembang, semua permasalahan yang terjadi dalam jemaat akan secara langsung mengharuskan

<sup>29</sup> N.T Wright, *Paul for Everyone, The Prison Letters* (Pioneer Associates, Perthshire, 2004).p 208.

<sup>30</sup> Serepina Hasibuan, Setiawan Larosa, and Rudy Roberto Walean, 'Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin', *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2022), pp. 27–39, doi:10.56191/shalom.v2i1.19.

<sup>31</sup> Samuel Joni, Ririn Toding Tiku Limbong, and Marianti Pabia, 'Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja', *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1.1 (2023), pp. 83–100 <<https://kamarampasan.iakn-toraja.ac.id/index.php/Jurnalmahasiswa/article/download/17/8>>.

<sup>32</sup> Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Johny Christian Ruhlessin, 'Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis', 7.2 (2021), pp. 329–37.

<sup>33</sup> Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyanto, 'Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45', *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2.2 (2023), pp. 89–107, doi:10.55076/rerum.v2i2.144.



seorang gembala ikut turun menyelesaikan permasalahan tersebut. Menjadi seorang gembala sidang, memang bukan hal yang ringan. Selain mereka harus secara rutin mempersiapkan makanan rohani untuk jemaat berupa kotbah-kotbah, mereka juga dituntut untuk bisa mengerti dan memahami setiap jemaat yang dipimpinnya. Maka dari itu, gembala sidang harus sadar benar akan tanggungjawab yang dia emban. Mereka dituntut untuk mempunyai keterampilan serta kecerdasan dalam hal mengatasi konflik serta mau berkomitmen melakukan semua tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada. Mereka melakukannya harus dilandasi dengan kasih kepada jemaat yang sudah dipercayakan Tuhan kepadanya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk jemaat yang dia pimpin.<sup>34</sup> Itulah mengapa, sebagai seorang gembala sidang harus mempunyai sikap yang teguh dan mandiri dalam menghadapi semua hal yang bisa muncul dalam pelayanan yang dipercayakan kepada mereka sesuai dengan teladan dalam Alkitab.

#### Relevansi Sikap Paulus terhadap Gembala Sidang dalam Menyelesaikan Konflik Jemaat

Paulus adalah salah satu pelayan Tuhan yang memiliki pengaruh besar dalam Kekristenan.<sup>35</sup> Apa yang telah Paulus lakukan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam sebuah pelayanan pastoral pada masa kini. Sikap Paulus yang telah dibahas dalam surat Filemon diatas, dapat ditarik sebuah analogi yang logis terhadap apa saja sikap yang harus dimiliki oleh pelayan Tuhan khususnya seorang gembala sidang dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik yang terjadi diantara jemaat. Seorang gembala sidang tidak hanya bertugas untuk menyiapkan kotbah di mimbar setiap minggunya untuk para jemaat, tetapi dituntut juga untuk bisa melakukan pendampingan pastoral kepada setiap jemaat dengan baik. Seperti Tuhan mengenal setiap domba-dombanya, demikian juga seharusnya seorang gembala sidang dalam kerendahan hati Kristianinya harus juga mengenal jemaatnya dengan baik. Dalam proses berinteraksi dengan jemaat dalam sebuah organisasi yang disebut gereja ini, maka tidak jarang gembala sidang menghadapi konflik yang muncul didalam kehidupan jemaat, hal ini membuat seorang gembala sidang tidak hanya dituntut untuk terampil menyampaikan kotbah di mimbar, tetapi juga dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk melakukan sebuah rekonsiliasi yang mumpuni yang berdasarkan prinsip Alkitabiah untuk bisa menyelesaikan setiap konflik dalam jemaat. Oleh karena itu, gembala sidang harus mengetahui sikap yang benar dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam jemaat sesuai dengan apa yang diteladankan dalam Alkitab, antara lain dengan mengambil sikap:

Pertama, tidak bersikap otoriter

Sebagai seorang pemimpin dalam hal ini adalah gembala sidang yang mempunyai otoritas tertinggi dalam sebuah organisasi gereja, sikap Paulus dengan jelas memberikan teladan bagi para gembala sidang dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam jemaat yang dipimpin-nya. Sikap otoriter tidaklah sesuai dengan apa yang diteladankan oleh Paulus. Sebagai gantinya, Paulus memberikan contoh sebuah pendekatan secara pribadi kepada pihak yang sedang berkonflik, untuk

---

<sup>34</sup> Pieter Anggiat Napitupulu, 'Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis', *Jurnal Teologi Kependetaan*, 10.2 (2020), p. 151 <<https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>>.

<sup>35</sup> Zakaria Harefa, 'Makna "Salam" Dalam Surat Paulus Dan Implementasinya Pada Pelayan Tuhan Saat Kini', *Real Didache*, 6.1 (2021), p. 6.

bisa dengan kepala dingin menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi sekaligus tanpa mengorbankan hak-hak pihak yang berkonflik. Belajar dari tokoh Saul dalam Perjanjian Lama, yaitu bagaimana dia begitu berambisi (otoriter) tetap mengakui posisinya sebagai raja yang adalah pemimpin tertinggi meskipun Tuhan tidak lagi berkenan kepadanya dan menyerahkan kedudukan raja tersebut kepada Daud melalui nabi Samuel. Seorang gembala sidang seharusnya juga peka terhadap kehendak Allah yaitu seperti apa yang Allah inginkan dalam menghadapi sebuah konflik, sehingga kehendak Tuhanlah yang dilakukan oleh gembala sidang tersebut. Seorang gembala sidang bisa meminta dengan lembut kepada jemaat untuk bisa belajar mengasihi dan mengampuni dalam menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi di antara mereka.<sup>36</sup> Model pendekatan seperti ini, akan bisa lebih baik dalam menyelesaikan konflik.

#### Kedua, Menghargai Hak Orang Lain

Sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi gereja, seorang gembala sidang harus mempunyai sikap hati yang mau menghargai hak orang lain, meskipun secara struktural posisi seorang gembala sidang paling tinggi. Penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi harus diselesaikan tanpa sikap semena-mena oleh karena jabatan/posisi yang dimiliki seorang gembala sidang. Ada kalanya, sebuah konflik akan menyisakan perasaan-perasaan yang tidak nyaman satu sama lain. Bahkan rasa kebencian dan dendam masih tersimpan diantara mereka. Hubungan antar mereka juga sebisa mungkin harus dilakukan pemulihan lagi seperti keadaan sebelum adanya konflik.<sup>37</sup> Pihak yang berkonflik harus diberi kesempatan untuk bisa berpikir dan mengambil keputusan sesuai dengan arahan seorang gembala dan pada akhirnya pihak yang berkonflik bisa menemukan solusi tanpa paksaan ataupun intimidasi dari seorang gembala sidang. Dalam Injil Matius 18:15-17, disana diberikan sebuah contoh nyata yang bisa diterapkan oleh seorang gembala sidang yaitu bagaimana sebuah proses penyelesaian masalah yang sesuai dengan prinsip alkitabiah. Apabila seorang gembala sidang sedang menyelesaikan konflik jemaat, maka sangatlah bijaksana apabila jemaat tersebut dipanggil terlebih dahulu untuk memperjelas keadaan sebuah konflik. Hal ini tentu saja bisa menghindarkan dari sebuah kabar fitnah yang tidak bertanggungjawab. Untuk itu, sebagai gembala sidang yang bijaksana, alangkah baiknya apabila mereka senantiasa memakai prinsip alkitabiah tersebut dalam menghadapi sebuah konflik jemaat.

#### Ketiga, Rendah Hati

Seorang gembala sidang, dalam kedudukan yang tinggi dalam sebuah struktur gereja seharusnya bisa meneladani sikap Paulus ini. Surat Filipi 2:2-3 merupakan teladan dari Paulus dalam melakukan pelayanannya. *"....Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga"*. Saat menghadapi sebuah konflik dalam jemaat, gembala sidang harus bisa memposisikan dirinya sebagaimana yang telah dilakukan Paulus kepada Filemon yaitu dengan menganggap pihak yang berkonflik adalah

---

<sup>36</sup> Sekolah Tinggi, Teologi Baptis, and Indonesia Semarang, 'Servants of God and Masters: Theological Thought According to Equality of Status in God's Justification', 20 (2024), pp. 96–107, doi:10.46494/psc.v20i2.367.

<sup>37</sup> AGUNG GUNAWAN, 'Mengelola Konflik Dalam Gereja', SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 1.1 (2020), pp. 7–16, doi:10.47596/solagratiav1i1.1.

rekan seiman, sehingga baik gembala maupun jemaat yang berkonflik tidak terdapat jarak yang dipisahkan oleh kedudukan/jabatan antara gembala dan jemaat. Kerendahan hati wajib menjadi sikap bagi seorang gembala sidang. Sikap ini membantu untuk bisa menghargai jemaat karena kasih Tuhan juga ada dalam diri jemaat.<sup>38</sup> Maka dari itu, dengan kerendahan hati seorang gembala sidang terhadap jemaat, diharapkan penyelesaian sebuah konflik yang terjadi bisa berakhir dengan lebih baik berlandaskan kasih Kristus.

#### Keempat, Rela Berkorban

Seringkali sebagai seorang gembala sidang, permasalahan yang terjadi dalam jemaat menuntut adanya pengorbanan dari kedua belah pihak. Meskipun pada kenyataannya, tidak jarang konflik yang terjadi membuat pihak yang terlibat tidak rela untuk berkorban demi terselesainya permasalahan itu. Yesus melalui Injil Yohanes memperkenalkan diri-Nya sebagai seorang Gembala yang baik, dimana seorang gembala mempunyai kerelaan untuk berkorban bahkan jikalau harus sampai mengorbankan nyawa-Nya (Yoh 10:11). Melalui prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut, Yesus dengan jelas memberikan sebuah contoh nyata bagaimana Dia telah rela berkorban untuk domba-domba yang dipercayakan kepada-Nya. Pada posisi ini, seorang gembala sidang terkadang harus dengan kesadaran penuh mau untuk ‘pasang badan’ dan dengan demikian mengambil sikap mau rela berkorban seperti yang telah diteladankan oleh Paulus. Seorang gembala sidang bahkan dipaksa untuk mengambil sebuah resiko dari konflik tersebut meskipun sebenarnya hal itu bukan menjadi kewajibannya. Namun demikian, untuk menjadi seorang gembala sidang yang mempunyai sikap yang benar seperti Paulus, suka atau tidak harus memperlihatkan rasa rela berkorban ini untuk bisa menyelesaikan sebuah konflik dalam jemaat dengan baik.

## KESIMPULAN

Seorang gembala sidang merupakan sebuah posisi tertinggi yang ada pada sebuah struktur organisasi gereja. Kepada seorang gembala sidang sudah tentu melekat sebuah otoritas yang lebih besar dari pelayan Tuhan lainnya di sebuah gereja. Setiap keputusan akhir dan kebijakan yang menyangkut gereja dan jemaat akan ditentukan oleh seorang gembala sidang. Tak jarang, ada keputusan-keputusan yang bisa menyebabkan timbulnya konflik dalam jemaat disamping konflik yang berasal dari luar gereja. Maka dari itu seorang gembala sidang harus mempunyai sikap yang benar yang sesuai dengan Alkitab dalam menyelesaikan konflik yang muncul. Sikap tersebut antara lain: pertama, gembala sidang tidak boleh mempunyai sikap otoriter, kedua, gembala sidang harus menghargai hak-hak jemaat yang sedang berkonflik, ketiga, seorang gembala sidang harus mempunyai sikap yang rendah hati dan keempat, gembala sidang harus berani untuk rela berkorban jikalau dirasa perlu untuk menyelesaikan konflik yang muncul.

---

<sup>38</sup> Notatema Waruwu and others, ‘Kerendahan Hati Sebagai Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillennial’, 7.1 (2024), p. 55.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Poirier, *The Peace Making Pastor, A Biblical Guide to Resolving Church Conflict* (Baker's book, 2006)
- Anggiat Napitupulu, Pieter, 'Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis', *Jurnal Teologi Kependetaan*, 10.2 (2020), p. 151 <<https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>>
- Arozatulo Telaumbanua, 'Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kitab Filemon', *Teologi Berita Hidup*, 2.2 (2020), p. 77
- Belo, Yosia, 'Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.2 (2020), p. 165, doi:10.47457/phr.v3i2.70
- Biblework, 'BibleWork 10' (Biblework, LLC, 2015)
- Cahya, Epafroditus, Tantama Sekolah, Tinggi Filsafat, and Theologi Jakarta, 'Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi KOINONIA DALAM SURAT FILEMON 1:6: SUATU ANALISIS TERHADAP RELASI FILEMON DAN ONESIMUS', 5.2 (2022), pp. 206–19
- David Harris Walker, *Paul's Letter to Timothy, Titus & Philemon, The Learner's Greek New Testament Series, Sustainability* (Switzerland), Kindle Edi (David Harris Walker, 2014)
- Douglas, J.D, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)
- Grace Felma Esther Palit, 'Konflik Dan Perpecahan Jemaat, Studi Tentang Perpecahan Jemaat Di GMIBM "Lembah Yarden" Dodap Pantai Dari Perspektid Pengelolaan Konflik Dalam Organisasi' (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2013)
- GUNAWAN, AGUNG, 'Mengelola Konflik Dalam Gereja', *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1.1 (2020), pp. 7–16, doi:10.47596/solagratia.v1i1.1
- Harefa, Zakaria, 'Makna "Salam" Dalam Surat Paulus Dan Implementasinya Pada Pelayan Tuhan Saat Kini', *Real Didache*, 6.1 (2021), p. 6
- Hasibuan, Serepina, Setiaman Larosa, and Rudy Roberto Walean, 'Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin', *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2022), pp. 27–39, doi:10.56191/shalom.v2i1.19
- Hugh F. Halverstadt, *Managing Church Conflict* (Westminster John Knox Press, 1991). p 14.
- Joni, Samuel, Ririn Toding Tiku Limbong, and Marianti Pabia, 'Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja', *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1.1 (2023), pp. 83–100 <<https://kamarampasan.iakn-toraja.ac.id/index.php/Jurnalmahasiswa/article/download/17/8>>
- Kale, David W., *Managing Conflict In The Church* (Beacon Hill Press, 2003). p 11.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Ediei NL (Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2022)

- Maikel Enggelo Eden Killa, 'Pendekatan Postcolonialism Terhadap Surat Filemon: Merenungkan Kembali Identitas Onesimus Sebagai Budak Yang Melarikan Diri', *Jurnal Teologi Pabelum*, 3.Agustus (2023), p. 201
- Mathew V. Jhonson, *Onesimus Our Brother, Black Theology* (Fortress Press, 2013), xi, doi:10.1179/1476994813z.00000000014
- Mcl Wilson, *Colossians and Philemon, A Critical and Exegetical Commentary*
- Meaning, T H E, O F Awareness, I N The, Book Of, With Relevance, I N Ministry, and others, 'Jurnal Pendidikan Integratif THE MEANING OF AWARENESS IN THE BOOK OF PHILEMON WITH RELEVANCE IN MINISTRY UNDER PRESSURE Jurnal Pendidikan Integratif', 5.4 (2024), pp. 20–37
- N.T Wright, *Paul for Everyone, The Prison Letters* (Pioneer Associates, Perthshire, 2004)
- Osborne, Grant R., *Colossian & Philemon, Verse by Verse* (Lexham Press, 2016), xvi
- Pdt. Dr. Jonar T.H Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus, Hidup Dalam Kristus Dan Mnejadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2022)
- Pranoto, David Susilo, 'Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon', *Manna Rafflesia*, 5.1 (2018), pp. 37–49, doi:10.38091/man\_raf.v5i1.97
- Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta, 2013)
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyo, 'Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45', *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2.2 (2023), pp. 89–107, doi:10.55076/rerum.v2i2.144
- Sirait, Junio Richson, Muner Daliman, Hestyn Natal Istinatun, and Sri Wahyuni, 'Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.3 (2022), pp. 114–24, doi:10.37329/kamaya.v5i3.1903
- Sonny Eli Zaluchu, *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, 2021 <<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>>
- Swindoll, Charles R., *Insights on Philippians, Colossians, Philemon* (Tyndale House Publisher, 2017)
- Tara Klena Barthel, David V. Edling, *Reedeming Church Conflict, Turning Crisis into Compassion and Care* (Baker's book, 2012)
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Johny Christian Ruhullessin, 'Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis', 7.2 (2021), pp. 329–37
- Tinggi, Sekolah, Teologi Baptis, and Indonesia Semarang, 'Servants of God and Masters: Theological Thought According to Equality of Status in God's Justification', 20 (2024), pp. 96–107, doi:10.46494/psc.v20i2.367
- Waruwu, Notatema, Sekolah Tinggi, Teologi Soteria, and Z Generasi, 'Kerendahan Hati Sebagai

Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillenial', 7.1 (2024), p. 55

Wenno, Vincent Calvin, 'Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis Terhadap Surat Paulus Kepada Filemon', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7.1 (2022), p. 57, doi:10.21460/gema.2022.71.750